

Pemahaman dan Minat Masyarakat Terhadap Bank Syariah Dan Produknya di Desa Kedungwungu Kabupaten Tegal

M. Atoillah¹, Istianah²

¹ Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, 53182, Email : muhammadatoillah92@gmail.com

² Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, 53182, Email : istianah@ump.ac.id

Abstrak

Perkembangan di sektor perekonomian, khususnya di sektor perbankan, mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun umat Islam menghadapi kendala dan tantangan untuk dapat menyeimbangkan pada tataran globalisasi sehingga di sisi lain umat Islam harus berpedoman kuat pada ketentuan syariat Islam. Maka kemudian terbentuklah perbankan syariah yang sistem operasionalnya sesuai dengan prinsip syariat Islam dan nilai-nilai Islam. Perkembangan perbankan syariah semakin baik dan meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Desa Kedungwungu Kabupaten Tegal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field study*) dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berupa informan dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan skripsi. Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dengan mengambil data pokok kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan minat masyarakat Desa Kedungwungu terhadap bank syariah dan produknya masih sangat rendah yaitu hanya 1 orang informan yang paham tentang bank syariah dan 2 orang informan yang tertarik dengan bank syariah dari total 13 informan. Masing-masing informan mempunyai latar belakang segmentasi pekerjaan, antara lain: pengusaha, petani, buruh tani, tukang dan pensiunan (PNS). Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan, kurangnya pengalaman, kondisi sosial atau lingkungan dan kurangnya informasi.

Kata-kata kunci : Pengertian; Minat; Masyarakat; Bank Syariah

Abstract

Developments in the economic sector, especially in the banking sector, have increased dramatically. However, Muslims face obstacles and challenges to be able to balance at the level of globalization so that on the other hand Muslims must be strongly guided by the provisions of Islamic Shari'a. So then the formation of Islamic banking whose operational system is in accordance with the principles of Islamic law and Islamic values. The development of Islamic banking is getting better and increasing from year to year. The purpose of this study is to find out how the people of Kedungwungu Village, Tegal Regency understand and the factors that influence it. This study uses a type of field research (field research) with a qualitative approach and data collection techniques

with interviews, observations, and documentation. Primary data sources in the form of informants and secondary data in the form of data obtained from books, journals and theses. After the data is collected, it will be analyzed by taking the main data and then drawing conclusions. The results of this study indicate that the understanding and interest of the people of Kedungwungu Village towards Islamic banks and their products is still very low, namely only 1 informant who understands Islamic banks and 2 informants who are interested in Islamic banks out of a total of 13 informants. Each informant had a background in job segmentation, including: entrepreneurs, farmers, farm labourers, handymen and retirees (PNS). This is motivated by several factors, namely low knowledge, lack of experience, social or environmental conditions and lack of information.

Keywords: Understanding, Interests, Society, Islamic Bank

Pendahuluan

Islam melihat tentang kehidupan umat yang ada di dunia hanya sebagian saja. Sebab setelah berakhirnya kehidupan di dunia, masih ada kehidupan yang kekal abadi yaitu di akhirat. Meskipun demikian, balasan setelah di akhirat adalah cerminan dari amal manusia yang dilakukan di dunia.. Islam mengajarkan tentang bagaimana cara untuk menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat secara benar supaya manusia bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Islam tidak sebatas dengan hubungan pribadi saja yaitu antara dengan penciptanya (*hablum minallah*), melainkan dengan semua hubungan sesama manusia (*hablum minannas*), justru sampai dengan hubungan manusia dengan makhluk lain seperti lingkungan dan alam. Jadi, Islam membimbing semua hal pada kehidupan manusia, di antaranya yaitu dalam bidang ekonomi (*muamalah*). Dalam petuah Islam terkait hal ekonomi lumayan banyak yaitu dalam Alquran, as-sunnah, dan *ijtihad* para ulama dan pada praktik bisnis pada sejarahnya. Dalam hal tersebut bahwasanya di dalam Islam memiliki perhatian ekonomi yang sangat besar (Andrianto & Firmansyah, 2019: 2-3).

Umat Islam menghadapi rintangan dan tantangan yang berat dengan kehidupan modern sekarang ini. Di sisi yang lain umat Islam harus mampu menyeimbangkan dengan tingkat globalisasi pada sektor ekonomi dan teknologi, dan pada sisi lain umat Islam harus berpedoman pada ketentuan-ketentuan syariah. Dapat disimpulkan bahwa umat Islam wajib bersikeras dalam gempuran globalisasi dan tetap bersiteguh pada prinsip-prinsip Islam (Anshori, 2018 : 7). Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah merupakan bank yang sistem operasionalnya sesuai dengan prinsip hukum Islam dalam fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia), prinsip hukum Islam adalah prinsip nilai keseimbangan dan keadilan (*'adl wa tawazun*), kemanfaatan, universal, dan tidak memuat *gharar*, *riba*, *maysir* dan lainnya. Dalam UU Perbankan Syariah, juga dijelaskan fungsi lainnya, yaitu sebagai baitul mal, yaitu untuk memperoleh dana seperti zakat, infak, sedekah, hibah, dan lainnya yang menyalurkan terhadap pengelola wakaf (*nazhir*) yang sesuai dengan tekad dari pemberi wakaf (*wakif*) (Andrianto & Firmansyah, 2019 : 24).

Perkembangan jumlah aset dan kantor menjadi perkembangan yang cukup baik bagi reputasi perbankan syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan OJK bahwa terdapat beberapa masalah yang harus diatasi dan sebagai tantangan bagi perbankan syariah. Pertama, tingkat pengetahuan tentang bank syariah masih minim. Kedua, produk yang disediakan oleh bank syariah masih kurang variatif, kemudian melahirkan pilihan yang sulit untuk masyarakat dan masih sulit dalam menghadapi perkembangan teknologi. Ketiga, dana bank syariah perlu peningkatan dalam pengawasan. Selain dari tiga problematika tersebut tetap ada problem lainnya seperti modal, kualitas personal, dan lain-lain (Handida & Sholeh, 2018).

Perkembangan selanjutnya, bank syariah beroperasi hampir di seluruh kabupaten, kota dan provinsi. Sekarang ini selain dari bank BMI, kemudian ada lagi bank pemerintah yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BRI Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Jabar Banten Syariah dan bank syariah lainnya seperti Bank Maybank Syariah Indonesia, Bank Panin Syariah dan lain-lain. Sekarang bank syariah sudah mulai tersebar diberbagai negara Islam maupun negara non Islam. Contohnya jumlah dalam pembiayaan bank rakyat syariah meningkat secara drastis yaitu yang awalnya 105 ditahun 2006 dan sekarang menjadi 165 ditahun 2019 sampai saat ini, kantor cabang bank syariah di Indonesia mencapai 2.746 (Miftahuddin, 2019). Produk dalam bank syariah tidak terdapat dalam bank konvensional pada umumnya. Sistem operasionalnya yang menggunakan sistem bagi hasil, dan bank syariah mampu untuk bersaing dengan bank umum. Keberadaan bank syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 UU NO.7 tahun 1992 tentang Perbankan, kemudian sudah diubah dengan UU NO.10 tahun 1998, UU NO. 23 tahun 1999 tentang bank Indonesia, kemudian diubah lagi menjadi UU NO.3 tahun 2004, yaitu balasan dari masyarakat yang butuh jasa bank yang sehat secara sistematis dan sesuai pada prinsip-prinsip Islam (Febriyanti & Afifudin, 2019).

Perkembangan bank syariah sekarang ini sangatlah pesat karena Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, namun pada kenyataannya tidak merata di setiap daerah seperti di daerah kecil. Daerah kecil adalah daerah yang memiliki luas wilayah yang kecil dan jumlah penduduk yang sedikit. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Tegal yaitu Desa Kedungwungu yang memiliki luas wilayah 591.15m² dan jumlah penduduk 3.149 jiwa, 1.568 laki-laki, dan 1.581 perempuan. Seluruh masyarakatnya beragama Islam. Memiliki tingkat pendidikan dan literasi yang masih rendah, Mayoritas pendidikan masyarakat adalah lulusan SD-SMP. Bahkan masih ada yang belum atau tidak lulus SD dan SMP. Karena sebagai dasar latar belakang pendidikan ini akan memudahkannya dalam memahami bank syariah. Desa Kedungwungu memiliki karakteristik tipologi yang belum maju yaitu sebagai desa pertanian. Kondisi geografis memiliki sifat yang relatif. Dengan kondisi geografis yang kurang maju dapat menghambat seseorang dalam mengambil keputusan. Hal itu menjadi tolak ukur sejauh mana sosialisasi dan edukasi lembaga bank syariah.

Metode

Jenis metode ini disebut penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti

harus terjun langsung ke lapangan, melibatkan masyarakat lokal. Berinteraksi dengan peserta atau komunitas berarti berbagi perasaan dan pada saat yang sama mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang situasi lokal. Peneliti perlu mengetahui kondisi, situasi, dan pergolakan dalam kehidupan partisipan dan masyarakat yang diteliti (Raco, 2018 : 9). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dari segmen mata pencaharian antara lain karyawan, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, PNS/TNI/POLRI, jasa dan pekerjaan lainnya. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi data, menyajikan data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang diperoleh merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap salah satu masyarakat desa kedungwungu dan wawancara dilakukan terhadap masyarakat dari segmentasi mata pencaharian berjumlah 13 informan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat untuk memperoleh beberapa pemahaman dan minat. Hasil wawancara dari Komar sebagai wirausaha mengatakan “saya mengetahui bank syariah, tetapi tidak mengetahui sistem operasional, produk dan jasanya. Saya belum minat karena tidak mengetahui bank syariah”. Komar tidak mengetahui bank syariah secara detail seperti sistem operasional, produk, dan jasanya. Dia tidak minat terhadap bank syariah karena pengetahuannya yang terbatas.

Hasil wawancara dari Kosim sebagai wirausaha dan petani mengatakan “saya tidak mengetahui keberadaan bank syariah. Saya berpandangan bahwa bank syariah sama seperti bank pada umumnya. Saya belum minat dengan bank syariah”. Kosim tidak mengetahui akan keberadaan bank syariah karena kurangnya informasi. Dia belum minat dengan bank syariah karena belum mengetahui tentang bank syariah. Hasil wawancara dari Nasori sebagai wirausaha mengatakan “yang saya ketahui bahwa bank syariah adalah bank yang tidak ada bunganya. Namun tidak mengetahui sistem operasional dan perbedaannya dengan bank pada umumnya”. Nasori hanya mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang tidak ada bunganya. Ketidaktahuan Nasori dikarenakan kurangnya informasi dan dia belum minat terhadap bank syariah karena belum mengetahui secara detail.

Hasil wawancara dengan Roni sebagai pengajar dan petani mengatakan “saya hanya mengetahui bahwa bank syariah itu bank yang sesuai dengan syariat Islam tetapi tidak mengetahui bagaimana sistem operasionalnya dan bedanya dengan bank biasa”. Roni mengetahui bank syariah hanya sebatas bahwa bank yang sesuai syariah Islam. Hal tersebut disebabkan minimnya informasi. Dia belum minat dengan bank syariah karena belum mengetahui tentang bank syariah. Hasil wawancara dengan Wandu sebagai wirausaha mengatakan “saya hanya mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem

Islam, tetapi saya belum mengetahui secara detail seperti apa sistem operasional bank syariah". Penyebab ketidaktahuan Wandu tentang bank syariah karena sudah merasa nyaman sebagai nasabah bank BRI konvensional. Wandu tidak minat terhadap bank syariah karena beliau sudah nyaman sebagai nasabah Bank BRI dan tidak dapat diganggu gugat.

Hasil wawancara dengan Ris sebagai pengusaha bengkel dan petani mengatakan "saya hanya mengetahui bahwa bank syariah itu bank yang tidak ada ribanya, itupun saya hanya sekadar pernah mendengar dari orang lain. Penyebab dari ketidaktahuan Ris tentang bank syariah karena kurangnya informasi. Dengan minimnya pengetahuan Ris tentang bank syariah, dia belum minat terhadap bank syariah karena belum mengetahui tentang bank syariah. Hasil wawancara dengan Usman sebagai pengusaha sembako dan BRI link mengatakan "saya hanya sekadar mengetahui adanya bank syariah dan hanya mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang sesuai Islam tetapi tidak mengetahui sistem operasional dan mekanisme pada bank syariah". Penyebab ketidaktahuan Usman karena tidak mengetahui informasi. Dia belum minat dengan bank syariah karena sudah nyaman dengan Bank BRI.

Hasil wawancara dengan Munjannah sebagai buruh tani mengatakan "saya sama sekali tidak mengetahui keberadaan dan sistem operasional bank syariah. Saya tidak mengetahui informasi terkait bank syariah". Pengetahuan Munjannah tentang bank syariah masih rendah. Dia belum minat terhadap bank syariah karena dia belum mengetahui tentang bank syariah itu sendiri. Hasil wawancara dengan Samsul sebagai pengajar dan buruh tani mengatakan "saya mengetahui bahwa bank syariah adalah bank yang sesuai dengan syariat Islam, menggunakan sistem bagi hasil dan tidak ada bunga. Saya pernah berkunjung pada salah satu lembaga bank syariah di daerah Kota Slawi Kabupaten Tegal". Samsul mengetahui tentang bank syariah dan sistem operasionalnya, namun tidak dengan produknya. Dia sangat minat terhadap bank syariah karena dia mengetahui sistem bank syariah yaitu sistem bagi hasil dan tidak adanya unsur bunga, dan sebagai seorang muslim dia ingin bertransaksi sesuai dengan syariat Islam.

Hasil wawancara dengan Mut sebagai wiraswasta mengatakan "saya pernah mendengar istilah bank syariah tetapi tidak mengetahui sistem operasional, produk dan jasa bank syariah". Mut hanya pernah mendengar sekilas tentang bank syariah. Penyebab ketidaktahuan Mut dikarenakan kurangnya informasi. Dia belum minat terhadap bank syariah karena tidak mengetahui bank syariah. Hasil wawancara dengan Suroso sebagai pensiunan mengatakan "saya hanya mengetahui bank syariah adalah bank yang sesuai dengan prinsip Islam tetapi tidak mengetahui sistem operasional dan produknya". Penyebab ketidaktuannya karena minimnya informasi. Dia tertarik terhadap bank syariah karena prinsipnya yang sesuai syariat Islam. Hasil wawancara dengan Deri sebagai buruh tani mengatakan "saya tidak mengetahui tentang bank syariah karena tidak mengetahui informasi tentang bank syariah". Dia belum minat karena tidak mengetahui tentang bank syariah. Hasil wawancara

dengan Mashuri sebagai tukang mengatakan “saya tidak mengetahui sama sekali tentang bank syariah”. Hal tersebut dikarenakan dia belum pernah pernah melihat terkait bank syariah. Dia juga belum minat terhadap bank syariah karena rendahnya pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Dedungwungu masih sangat rendah dan bahkan ada salah satu informan yang tidak mengetahui sama sekali akan keberadaan bank syariah. Dengan hal tersebut, pengetahuan sistem operasional dan produk dari bank syariah juga rendah. Maka hal tersebut yang menjadi tingkat pemahaman masyarakat Desa Kedungwungu masih sangat rendah. Kurangnya pengetahuan yang disebabkan tidak adanya promosi dan sosialisasi yang dilakukan dari pihak lembaga bank syariah menyebabkan masyarakat tidak memiliki literasi tentang bank syariah, baik sistem operasional maupun produknya. Seperti dari salah satu jawaban informan yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar maupun melihat adanya program sosialisasi tentang bank syariah. Dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang bank syariah yang masih rendah maka menjadi pengaruh terhadap minat masyarakat. Dari sekian banyak informan, hanya satu informan yang memahami tentang bank syariah dan dua informan yang minat terhadap bank syariah.

Alasan ketidaktahuan masyarakat tentang bank syariah dikarenakan masyarakat tidak mencari informasi tentang bank syariah karena memang masyarakat sudah nyaman dengan bank pada umumnya dan mereka tidak menggali informasi tentang bank syariah. Meskipun itu salah dalam mengambil jalan informasi, tetapi ada yang lebih penting untuk menggali informasi karena dapat diketahui bahwa semua penduduk masyarakat desa Kedungwungu adalah beragama Islam maka seharusnya dalam mengambil jalan khususnya dalam bidang ekonomi sesuai prinsip Islam.

Terdapat beberapa fenomena masyarakat tentang bank syariah. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat Desa Kedungwungu tentang bank syariah di antaranya:

1. Pengetahuan

Pengetahuan menjadi faktor penyebab yang melatarbelakangi tingkat pemahaman masyarakat tentang bank syariah. Masyarakat tidak mengerti sistem, produk dan perbedaan dengan bank konvensional. Pada kenyataannya, di lingkungan masyarakat desa kedungwungu belum ada program sosialisasi terkait edukasi tentang bank syariah. Dalam hal ini, perlu adanya program sosialisasi kepada masyarakat untuk memahami tentang bank syariah. Dari rata-rata jawaban hasil wawancara menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masih rendah. Hanya Samsul yang mengetahui tentang sistem bank syariah meskipun tidak secara detail.

2. Pengalaman

Narasumber belum memiliki pengalaman terkait bank syariah. Dari semua jawaban atas narasumber, hanya satu dari semua narasumber yang pernah berpengalaman berkunjung ke bank syariah yaitu Samsul. Dia mengatakan bahwa pernah berkunjung di lembaga bank syariah tepatnya di Kota Slawi Kabupaten Tegal. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman menjadi faktor penting untuk memahami dan minat masyarakat terhadap bank syariah.

3. Sosial atau Lingkungan

Sosial ataupun lingkungan menjadi faktor yang fundamental, artinya manusia tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Sosial atau lingkungan mempengaruhi gaya hidup mereka. Dapat dilihat bahwa latar belakang Desa Kedungwungu adalah desa yang keberadaannya jauh dari keramaian dan tidak ada lembaga bank syariah. Dalam hal ini masyarakat Desa Kedungwungu tidak memiliki potensi terhadap bank syariah karena faktor sosial atau lingkungan sangat memengaruhi hal tersebut. Berbeda dengan keberadaan perkotaan yang banyak lembaga khususnya bank syariah yang menjadi potensi terhadap penyesuaian faktor sosial dan lingkungan.

4. Informasi

Berdasarkan dari hasil data wawancara, masyarakat desa kedungwungu tidak mempunyai informasi tentang bank syariah seperti pada narasumber Kosim, Munjannah, Mashuri dan lainnya. Mereka tidak mengetahui akan kehadiran bank syariah, kemudian narasumber lainnya hanya mengetahui adanya bank syariah. Maka demikian, faktor informasi sangat berpengaruh signifikan terhadap seseorang untuk memahami sesuatu. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memahami pentingnya pengetahuan informasi seperti dari media cetak maupun media massa.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan minat masyarakat Desa Kedungwungu terhadap bank syariah dan produknya masih sangat rendah yaitu hanya 1 informan yang paham akan bank syariah dan 2 informan yang minat terhadap bank syariah dari total 13 informan. Masing-masing informan dilatar belakangi oleh segmentasi pekerjaan, diantaranya: wirausaha, petani, buruh tani, buruh tukang dan pensiunan (PNS). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu rendahnya pengetahuan, kurangnya pengalaman, kondisi sosial atau lingkungan dan minimnya informasi.

Daftar Rujukan

- Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori dan Praktek*. Cetakan Pertama. Surabaya: Qiara Media.
- Anshori, A. G. (2018). *Perbankan syariah di Indonesia*, Yogyakarta: UGM PRESS.
- Bessie, Polce Aryanto. (2017). *Metode Penelitian Linguistik. Terjemahan*. Jakarta: Indeks.

- Febriyanti, A. W., & Afifudin, A. (2019). Analisis Pengaruh Giro Wadiah, Tabungan Mudharabah Dan Deposito Mudharabah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(02), 23-31.
- Handida, R. D., & Sholeh, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Kualitas Layanan, Dan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengambilan Keputusan Masyarakat Muslim Menggunakan Produk Perbankan Syariah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(2), 84-90.
- Miftahuddin, M. (2019). Perbandingan Konsep Keuangan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 213-228.
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Cetakan Pertama. Padang. Global Eksekutif Teknologi.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.